



ANALISIS KOLEKSI MARITIM DI MUSEUM TAMAN WISATA KERAJAAN SRIWIJAYA (TWKS) PALEMBANG

ANALYSIS OF MARITIME COLLECTION AT SRIWIJAYA ROYAL TOURISM PARK MUSEUM (TWKS) PALEMBANG

**Anggi Wulandari¹, Diah Widyawati², Nur Syafarudin^{3*}, Muhamad Idris⁴, Mico Isni Ikhlas Al
Gustaf⁵**

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas PGRI Palembang

*email Koresponden: nursyafarudin@univpgri-palembang.ac.id

DOI: 10.62567/micjo.v1i2.62

Submitted: 20/02/24 Article info: Accepted: 23/04/24 Published: 30/04/24

Abstract

Sriwijaya Royal Tourism Park Museum (TWKS) is one of the museums in Palembang that stores a collection of findings from the Sriwijaya Kingdom as a maritime kingdom. The aim is to analyze maritime collections in the museum of Taman Wisata Kingdom Sriwijaya (TWKS) Palembang. The method used qualitative analysis. Data collection techniques involve observation, interviews and documentation, while the data analysis techniques used are descriptive analysis. The results of analysis of maritime collections at the Sriwijaya Royal Tourism Park Museum (TWKS) Palembang showed several findings, such as ship steering equipment, ship body fragments, and sailing directions in the waters. In conclusion, the results of maritime analysis in the collection of the TWKS Museum confirm the important role of ships in the world of transportation in the past, especially during the era of the Srivijaya Kingdom, Palembang Sultanate, Colonialism, and the independence period in the Palembang region. Ships are not only used to establish people's socio-economic relations, but also as naval warfare fleets. This is in accordance with the geography of the Palembang region which is dominated by river waters and swamps.

Keywords : Maritim, Analisis, Museum TWKS Palembang

Abstrak

Museum Taman Wisata Kerajaan Sriwijaya (TWKS) adalah salah satu museum di Palembang yang menyimpan koleksi hasil temuan dari Kerajaan Sriwijaya sebagai kerajaan maritim. Tujuannya adalah untuk menganalisis koleksi maritim di museum Taman Wisata Kerajaan Sriwijaya (TWKS) Palembang. Metode yang digunakan analisis kualitatif. Teknik pengumpulan data melibatkan observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil analisis terhadap koleksi maritim di Museum Taman Wisata Kerajaan Sriwijaya (TWKS) Palembang menunjukkan beberapa temuan, seperti alat kemudi kapal, fragment badan kapal, dan petunjuk arah berlayar di perairan. Kesimpulannya, hasil analisis maritim pada koleksi Museum

TWKS menegaskan peran penting kapal dalam dunia transportasi pada masa lalu, khususnya selama zaman Kerajaan Sriwijaya, Kesultanan Palembang, Kolonialisme, dan masa kemerdekaan di wilayah Palembang. Kapal tidak hanya digunakan untuk menjalin hubungan sosial ekonomi masyarakat, tetapi juga sebagai armada perang laut. Hal ini sesuai dengan geografi wilayah Palembang yang didominasi oleh perairan sungai dan rawa-rawa.

Kata Kunci : Maritim, Analisis, Museum TWKS Palembang

1. PENDAHULUAN

Maritim mencakup kapal yang didukung oleh teknologi untuk menjalin hubungan pelayaran dan perdagangan (Claramunt et al., 2017; Lopian, 2017; 2011). Bukti kegiatan maritim dapat dilihat dari kapal yang digunakan untuk menjelajah dan berlayar sesuai dengan fungsi yang dimilikinya. Permana (2017) menyatakan bahwa kapal menjadi bagian dari warisan tradisi maritim. Dardiri & Gozali (2017) menjelaskan bahwa kapal berperan sebagai media transportasi di perairan. Madani (2021) berpendapat bahwa maritim di Nusantara tidak dapat dilepaskan dari eksistensi local genius, yaitu kapal yang digunakan untuk kegiatan pelayaran. Mulyanto (Mulyanto, 2021) menyatakan bahwa kapal digunakan sebagai sarana transportasi antar pulau, mendukung kebudayaan masyarakat maritim.

Dengan demikian, kapal pada umumnya difungsikan sebagai alat transportasi untuk kegiatan pelayaran di perairan, baik di laut maupun sungai. Namun, kapal yang menjadi fokus kajian ini adalah kapal tradisional yang digunakan untuk menjalin hubungan antar pulau-pulau di Nusantara. Oleh karena itu, terlihat bahwa kapal tradisional masih digunakan hingga saat ini untuk menjaga hubungan di jalur perairan. Sulistiyono (2014), Yuliati (2014) menekankan bahwa kehidupan maritim dapat diidentifikasi melalui berbagai aspek, termasuk sistem pengetahuan, teknologi, dan ekonomi mereka, seperti sistem pengetahuan tentang posisi dan arah di tengah laut, serta pengetahuan tentang iklim dan cuaca saat berlayar.

Kapal merupakan bagian integral dari dunia maritim (Hasbullah & Ayob, 2021). Dengan demikian, kapal menyampaikan nilai-nilai penting yang dapat dimanfaatkan oleh generasi muda (Uniawati, 2014). Sebagai bagian dari dunia maritim, peran kapal sangat signifikan dalam merepresentasikan perkembangan kehidupan masyarakat maritim dari masa ke masa (Ririmasse, 2008). Kapal yang dimaksudkan di sini adalah kapal tradisional (Yulianto et al., 2022), yang pada zaman dahulu digunakan untuk menjalin hubungan pelayaran dan perdagangan (Wahab et al., 2023). Kapal tradisional menjadi salah satu sarana transportasi yang krusial untuk kegiatan pelayaran dan perdagangan di perairan wilayah Nusantara. Namun, dalam konteks pembuatan kapal, Woy et al., (2021) menyatakan bahwa ukuran kapal disesuaikan dengan kebutuhan di perairan.

Dalam pelayaran di perairan, pengetahuan navigasi sangat mendukung kapal, seperti yang dijelaskan oleh Lasserre & Pelletier (2011). Dengan demikian, kapal memiliki peran sentral dalam perkembangan kehidupan masyarakat maritim di Nusantara. Pentingnya kapal secara tidak langsung menciptakan kebudayaan maritim di Nusantara yang erat kaitannya dengan perairan sebagai pusat aktivitas utama.

Kepentingan kapal sebagai elemen utama dalam kehidupan maritim dapat dilihat dari temuan yang disimpan dalam koleksi museum. Museum memiliki peran vital dalam melestarikan temuan kapal sebagai bagian dari aktivitas maritim di masa lalu. Bahkan, museum merupakan salah satu sumber informasi penting bagi generasi muda (Abdurauf et al., 2020). Sebagai tempat penyimpanan koleksi barang dari masa lalu yang berasal dari temuan, museum berperan penting dalam melestarikan hasil temuan seperti benda-benda maritim sebagai sumber media dan informasi terkait.

Museum menurut Mirhakimova (2021) museum berfungsi sebagai tempat penyimpanan dan preservasi peninggalan kebudayaan manusia. Sedangkan Valeonti et al., (2021) dan Corona (2021) mendefinisikan museum sebagai tempat koleksi warisan budaya masyarakat. Oleh karena itu, museum diartikan sebagai tempat penyimpanan hasil budaya masyarakat, seperti benda-benda bersejarah,

terutama yang bersifat maritim. Museum memiliki tujuan untuk melestarikan hasil kebudayaan masyarakat maritim dari masa lalu, termasuk aktivitas maritim menggunakan kapal di perairan.

Dengan penjelasan di atas, kapal memiliki keterkaitan yang erat dengan dunia maritim. Temuan maritim yang signifikan, yaitu kapal, menjadi salah satu koleksi utama di Museum TWKS Palembang. Museum ini mempertahankan posisinya sebagai pusat kebudayaan maritim dengan adanya temuan bagian-bagian kapal di aliran Sungai Musi, Palembang, yang pada zaman Kerajaan Sriwijaya merupakan jalur penting dalam mengembangkan kemaritiman.

Bukti keberadaan kebudayaan maritim mencakup penemuan bagian-bagian kapal yang digunakan untuk kegiatan pelayaran dan perdagangan. Selain itu, kapal juga ditemukan sebagai sarana untuk memfasilitasi hubungan sosial antara masyarakat di berbagai pulau, selat, bahkan antar samudra. Jejak aktivitas hubungan ini termanifestasi dalam penemuan bagian-bagian kapal yang kini dilestarikan di Museum TWKS Palembang. Museum ini menjadi bukti konkret keberadaan Kerajaan Sriwijaya sebagai kerajaan maritim.

Kajian analisis maritim di Museum TWKS Palembang menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Menurut Sugiyono (2017) menyatakan bahwa analisis deskriptif bertujuan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul. Sedangkan Syafarudin dan Mursidi (2023) mengatakan bahwa analisis deskripsi itu menjelaskan hasil temuan seperti gambar, benda dan dijelaskan melalui kata-kata tanpa menghilangkan bentuk aslinya. Oleh karena itu, analisis deskriptif digunakan untuk menghasilkan uraian analisis terhadap temuan maritim di Museum TWKS Palembang. Metode ini juga berguna untuk menjelaskan benda-benda yang terkait dengan dunia maritim di Museum TWKS Palembang.

Penelitian ini difokuskan pada hasil temuan maritim di Museum TWKS Palembang. Secara umum, temuan maritim memberikan koleksi penting yang mendukung konsep Kerajaan Sriwijaya sebagai kerajaan maritim di Nusantara. Temuan maritim, seperti kapal, memberikan salah satu bukti kegiatan pelayaran dan perdagangan di perairan sungai dan laut. Hasil temuan maritim di Museum TWKS Palembang, seperti kapal, merupakan bagian integral dari peralatan dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat maritim di Nusantara. Oleh karena itu, permasalahan secara umum dalam penelitian ini adalah bagaimana analisis koleksi maritim di Museum Taman Wisata Kerajaan Sriwijaya (TWKS) Palembang.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah metode kualitatif. Fokus penelitian kualitatif ini adalah analisis maritim yang terkait dengan kapal yang dipamerkan di Museum TWKS Palembang. Museum ini merupakan hasil kajian yang bertujuan untuk mendukung konsep Kerajaan Sriwijaya sebagai kerajaan maritim pertama di Nusantara. Peran utama kapal dalam aktivitas kerajaan maritim Sriwijaya termanifestasikan dalam kegiatan pelayaran dan perdagangan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan, sebagaimana dijelaskan oleh Dermalaksana (2020) mencakup keterlibatan sumber literatur dan sumber lapangan (observasi, wawancara, dan dokumentasi). Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung dan pencatatan di Museum TWKS Palembang, bertujuan untuk mengumpulkan data penelitian terkait hasil temuan maritim di museum tersebut. Wawancara menggunakan pendekatan etnografi (Supriatna, 2018), di mana subjek dan objeknya dapat dilihat. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi langsung dari petugas konservasi di Museum TWKS Palembang, seperti FGN, salah satu pegawai di bagian konservasi. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mendukung data tambahan seperti hasil pencatatan dan gambar yang diperlukan. Tujuan dokumentasi adalah untuk menganalisis hasil terkait aspek maritim di Museum TWKS Palembang. Selain itu, sumber literatur digunakan untuk mendukung hasil kajian maritim di Museum TWKS Palembang yang bersifat relevan.

Teknik analisis data dalam kajian analisis maritim di Museum TWKS Palembang menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Analisis deskriptif menurut Sugiyono (2009) adalah suatu metode yang bertujuan mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap objek penelitian melalui data atau

sampel yang telah terkumpul, sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis serta membuat kesimpulan yang dapat diterapkan secara umum.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis koleksi maritim di Museum Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya (TPKS) Palembang. McNicholas (2008), Hasbullah & Ayob (Hasbullah & Ayob, 2021) menyatakan bahwa komponen terbesar dalam konteks maritim adalah kapal. Kapal yang menjadi fokus penelitian adalah koleksi yang terdapat di Museum TWKS Palembang, ditemukan di Sungai Buah Palembang pada tahun 1960. Sebagai bagian dari koleksi maritim, kapal memiliki peran penting dalam mencerminkan perkembangan kehidupan masyarakat maritim dari masa ke masa (Ririmasse, 2008). Kapal yang dimaksudkan di sini adalah kapal tradisional (Yulianto et al., 2022), yang pada masa lampau digunakan untuk membina hubungan pelayaran dan perdagangan (Wahab et al., 2023). Mengingat geografi Palembang yang dipenuhi perairan dan rawa-rawa yang terhubung langsung dengan Sungai Musi, kapal tradisional secara tidak langsung memainkan peran krusial dalam menjalin hubungan sosial ekonomi antar masyarakat.

Kapal tradisional menjadi sarana transportasi yang sangat penting untuk pelayaran dan perdagangan di perairan wilayah Nusantara. Temuan ini sejalan dengan koleksi kapal yang ada di Museum TWKS Palembang. Namun, perlu dicatat bahwa kapal yang dimaksudkan adalah yang terbuat utamanya dari kayu (Aditya & Inprasetyobudi, 2020), karena kapal merupakan bagian integral dari konteks maritim yang digunakan untuk keperluan dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat serta hubungan antar daerah perairan, baik di sungai maupun laut. Hasil analisis maritim di Museum TWKS menunjukkan hal-hal berikut:

Alat Kemudi Kapal

Alat kemudi kapal digunakan untuk mengendalikan arah kapal saat berlayar atau bersandar di perairan. Dalam gerakan pelayaran kapal di perairan, menurut Lasserre & Pelletier (Lasserre & Pelletier, 2011), kapal dilengkapi dengan sistem navigasi yang berfungsi baik di laut maupun sungai. Tujuan dari penggunaan kemudi kapal antara lain adalah agar kapal dapat mengarahkan diri dengan baik sesuai yang diinginkan oleh juru mudi. Bahkan, kemudi kapal ini dapat mengontrol atau mengendalikan kapal saat menghadapi gelombang tiba-tiba di tengah perairan, seperti di laut dan sungai yang memiliki arus deras. Temuan fragmen alat kemudi kapal berukuran besar di Museum TWKS dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 1. Fragmen Alat Kemudi Kapal ukuran besar

Pada gambar di atas terdapat fragmen alat kemudi kapal yang memiliki ukuran besar. Alat kemudi ini memberikan informasi bahwa digunakan pada kapal yang berukuran besar untuk mengendalikan kapal saat berlayar di lautan, selat, atau di samudra. Jenis alat Kemudi Kapal ini memiliki dimensi besar, dengan diameter 54 cm, panjang 870 cm, lebar 69 cm, dan tebal 14 cm.

Berdasarkan ukurannya, alat kemudi ini tidak mungkin digunakan untuk berlayar di sungai, melainkan lebih cocok untuk kapal yang digunakan untuk menjelajahi samudra dan bersandar di pelabuhan-pelabuhan besar.

Dengan dimensi kapal yang sangat besar ini, kemungkinan kapal tersebut dahulunya mampu membawa ribuan orang atau barang dalam jumlah yang signifikan. Selain itu, jika merujuk pada Prasasti Kedukan Bukit yang mencatat bahwa raja Sriwijaya, Dapunta Hyang, pernah melakukan perjalanan menggunakan perahu yang membawa 20.000 orang, dapat diasumsikan bahwa kapal sejenis ini juga mampu membawa ribuan orang pada masa lalu. Hal ini menandakan bahwa kapal-kapal tersebut telah digunakan sejak zaman dahulu.

Selain fragmen alat kemudi kapal berukuran besar, dalam koleksi Museum TWKS juga ditemukan alat kemudi kapal berukuran kecil. Alat kemudi kapal ini lebih cocok untuk kapal yang berlayar di sungai karena memiliki dimensi yang lebih kecil. Ukuran yang kecil memudahkan pengendalian kapal saat berlayar atau bersandar. Woy et al., (Woy et al., 2021) mencatat bahwa ukuran kapal disesuaikan dengan kebutuhan, terutama dalam menghadapi ombak dan gelombang tiba-tiba saat berlayar di perairan sungai. Fragmen alat kemudi kapal berukuran kecil dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2. Fragmen Alat Kemudi Kapal ukuran kecil

Pada gambar 2 di atas, terlihat jenis alat kemudi kapal yang berukuran kecil, yang juga termasuk dalam koleksi Museum TWKS Palembang. Alat kemudi kapal ini memiliki ukuran panjang 414 cm, diameter 33 cm, dan lebar 26 cm. Dengan ukurannya yang kecil, alat kemudi kapal ini kemungkinan digunakan untuk mengendalikan arah kapal di perairan sungai. Karena pada masa itu, sungai dan laut merupakan jalur hubungan yang sangat penting, bahkan menjadi jalur utama transportasi.

Alat kemudi kapal ini memiliki peran krusial dalam mengatur arah gerak kapal secara keseluruhan. Dengan fungsinya yang mencakup kemampuan mengubah dan menentukan arah gerak kapal, baik dalam arah lurus maupun berbelok, kemudi kapal memainkan peran vital dalam pelayaran dan menjamin kemampuan olah gerak kapal. Kemudi kapal ditempatkan di belakang lambung atau buritan kapal, dan dapat dioperasikan secara manual atau menggunakan petunjuk arah mata angin.

Berdasarkan pengamatan pada alat kemudi kapal di atas, dapat disimpulkan bahwa sungai dan laut merupakan jalur transportasi utama pada masa itu, dan kapal memiliki peran sentral dalam dunia transportasi pada periode tersebut. Temuan alat kemudi kapal di Museum TWKS Palembang memperkuat fakta bahwa kapal menjadi sarana transportasi utama masyarakat maritim pada masa tersebut, mencerminkan kekuatan maritim di Nusantara pada waktu itu.

Fragmen Badan Kapal

Kapal memiliki elemen yang disebut badan atau lambung, yang terletak di bagian samping kanan dan kiri dan disusun tinggi sesuai dengan ukuran kapal serta fungsi kapal tersebut. Menurut Santosa (2007), desain badan kapal perlu mempertimbangkan kondisi kawasan perairan yang akan dilalui.

Badan kapal menjadi salah satu komponen krusial dari kapal karena memberikan kekuatan dan terikat dengan bagian tengah atau yang disebut geladak. Selain itu, badan kapal juga berperan dalam memberikan desain sesuai dengan ukuran kapal saat berlayar, baik di perairan sungai maupun laut. Desain badan kapal bertujuan untuk memenuhi kebutuhan selama pelayaran. Dalam konteks ini, temuan berupa fragmen pecahan dari badan kapal ditemukan dalam koleksi Museum TWKS Palembang, seperti gambar berikut:



Gambar 3. Fragmen Badan Kapal

Gambar 3 di atas menampilkan fragmen badan kapal yang terdapat dalam koleksi Museum TWKS Palembang. Fragmen ini adalah gambaran dari pecahan badan kapal yang menjadi bagian dari koleksi Museum TWKS Palembang. Fragmen badan kapal ini merupakan salah satu komponen utama dari badan kapal, dan dalam koleksi Museum TWKS Palembang, terdapat dua bagian pecahan kapal yang dapat diidentifikasi.

Dilihat dari realita gambar 3, fragmen badan kapal ini menjadi bagian pecahan dari badan kapal. Hal ini terlihat atau ditandai dengan adanya empat lubang besar dan dua lubang kecil, yang berfungsi untuk sistem penguncian badan kapal dengan elemen-elemen lainnya. Sistem penguncian kayu melalui lubang-lubang tersebut membentuk kesatuan yang kuat saat kapal berlayar.

Selain itu, berdasarkan gambar 3 di atas, dapat dilihat bahwa fragmen badan kapal ini merupakan pecahan-pecahan dari badan kapal yang utuh. Kemungkinan, pecahan badan kapal ini merupakan bagian dari sisi kiri dan kanan kapal. Ditemukan tujuh lubang untuk sistem penguncian kayu pada bagian kapal, yang membentuk kesatuan yang kokoh. Beberapa lubang pada fragmen ini mungkin terkena karang atau terdampak luapan ombak pada zaman dulu, sehingga saat ditemukan, beberapa bagian terdapat lubang. Fragmen badan kapal lainnya juga dapat ditemukan dalam koleksi Museum TWKS Palembang, seperti yang terlihat dalam gambar berikut ini:



Gambar 4. Fragmen badan Kapal

Pada gambar 4 di atas terlihat fragmen dari badan kapal dan alat kemudi kapal. Fragmen ini merupakan pecahan dari badan dan alat kemudi kapal. Dilihat dari segi fisik realia, fragmen badan kapal dan kemudi kapal dapat diartikan sebagai pecahan dari badan kapal. Fragmen badan kapal dapat dikenali melalui ciri fisiknya, terutama bagian yang runcing di salah satu sisinya yang berbentuk segitiga. Bahkan, fragmen kemudi kapal merupakan pecahan yang utuh dari alat kemudi kapal. Dari segi fisik realia, fragmen kemudi kapal menunjukkan beberapa ujung sisi yang lancip di beberapa bagian tertentu.

Sementara itu, pada fragmen badan kapal terlihat beberapa tonjolan pada dinding-dinding kayu, yang menandakan adanya tonjolan di papan sebagai alat pengunci antar papan di badan kayu. Bahkan, fragmen lain dari badan kapal terlihat dalam keadaan baik, dan ditemukan dalam kondisi yang utuh, tanpa adanya lubang. Dengan adanya fragmen kapal ini, yang masih dalam kondisi baik, mencerminkan bahwa kualitas kayu unglan sangat baik, meskipun telah berusia ratusan tahun.

Penunjuk Arah

Kapal yang digunakan oleh masyarakat maritim tidak hanya untuk berlayar, tetapi gerak kapal di perairan didukung oleh pengetahuan pelayaran, seperti petunjuk arah saat berlayar. Petunjuk arah ini menggunakan bilahan kayu yang memiliki kekuatan tahan lama terhadap panas dan hujan setiap hari. Petunjuk arah pada kapal selama pelayaran terlihat dalam koleksi Museum TWKS Palembang. Penggunaan petunjuk arah di kapal terlihat saat pelayaran di perairan. Menurut Lasserre & Pelletier (Lasserre & Pelletier, 2011), Siswanto (2018), Batubara (2017), Zuhdi (2017, 2018), Koentjaraningrat (2000) mengatakan dari temuannya bahwa kapal memiliki pengetahuan navigasi untuk menentukan posisi saat berlayar di laut dan sungai. Hasil temuan maritim diantaranya petunjuk arah kapal di Museum TWKS Palembang terlihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 5. Penunjuk Arah

Pada gambar 5 di atas terlihat sebuah alat petunjuk arah mata angin di kapal, yang digunakan saat berlayar di perairan. Petunjuk arah ini sebelumnya para pelaut hanya mengandalkan pengetahuan panca indera, seperti melihat bintang atau susunan bintang, serta mengamati gerak burung sebagai panduan dalam pelayaran di perairan (Syafarudin et al., 2022). Namun, dengan perkembangan pelayaran, muncul inovasi penggunaan bahan kayu sebagai petunjuk arah saat berlayar di perairan. Hal ini disebabkan oleh daya tahan yang cukup lama dari bahan kayu, seperti kayu unglan atau yang dikenal sebagai kayu besi, yang mampu menahan efek sinar matahari, kelembapan, hujan, dan panas di atas perairan.

4. KESIMPULAN

Hasil analisis koleksi maritim di Museum Taman Wisata Kerajaan Sriwijaya (TWKS) Palembang menunjukkan beberapa temuan signifikan. Dalam analisis maritim, ditemukan dua jenis alat kemudi kapal, yaitu yang berukuran besar dan kecil. Alat kemudi kapal berukuran besar umumnya digunakan di perairan laut, sementara yang berukuran kecil digunakan di perairan sungai. Fungsi utama alat ini adalah untuk mengatur arah kapal saat berlayar, bersandar, atau memutar kapal sesuai dengan tujuan pelayaran.

Selain itu, temuan lain dalam analisis maritim mencakup identifikasi tujuh bagian dari badan kapal, terlihat pada struktur dinding papan kapal yang saling terikat dengan lubang-lubang untuk pengunci antar papan. Bahkan, ditemukan potongan-potongan papan yang disusun secara tertib. Selain itu, ditemukan juga potongan bagian badan kapal berukuran kecil. Dalam analisis maritim ketiga, terungkap adanya benda yang difungsikan sebagai alat petunjuk arah saat berlayar di perairan. Alat petunjuk arah ini terbuat dari kayu dan berfungsi sebagai petunjuk arah mata angin selama pelayaran.

Secara keseluruhan, hasil analisis maritim pada koleksi Museum TWKS menegaskan peran penting kapal dalam dunia transportasi pada masa lalu, terutama pada zaman Kerajaan Sriwijaya, Kesultanan Palembang, Kolonialisme, dan masa kemerdekaan di wilayah Palembang. Kapal tidak hanya digunakan untuk menjalin hubungan sosial ekonomi masyarakat, tetapi juga sebagai armada perang laut. Hal ini sejalan dengan geografi wilayah Palembang yang didominasi oleh perairan sungai dan rawa-rawa.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdurauf, A., Feruza, M., & Amirbek, A. (2020). The Formation of Museums and Innovative Achievements in Uzbekistan. *JournalNX- A Multidisciplinary Peer Reviewed Journal*, 6(5), 14–16.
- Aditya, B. K., & Inprasetyobudi, H. (2020). Analisa Teknis Konstruksi Kapal Kayu Sesuai Rules BKI (1996) Dengan Pendekatan Pemodelan Struktur. *Rosiding Seminar Nasional Terapan Riset Inovatif (SENTRINOV)*, 6(1), 16–23.
- Batubara, A. M. (2017). Mengingat dan Melupakan Museum Kapal Samudraraksa Sebagai Ruang Konservasi Kreatif Budaya Maritim. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya*, 7(2), 82–89. <https://doi.org/10.33374/jurnalkonservasicagarbudaya.v7i2.114>

- Claramunt, C., Ray, C., Camossi, E., & Joussetme, A.-L. (2017). Maritime data integration and analysis: recent progress and research challenges. *20th International Conference on Extending Database Technology*, 36–43.
- Corona, L. (2021). Museums and Communication: The Case of the Louvre Museum at the Covid-19 Age. *Humanities and Social Science Research*, 4(1), 15–26. <https://doi.org/10.30560/hssr.v4n1p15>
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. In *Pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. Pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati.
- Hasbullah, N. A. A. C., & Ayob, R. B. (2021). Luas Perahu Menggunakan Hukum Trapezium Dan Hukum Simpson. *Journal of STEM and Education*, 1(1), 100–108.
- Koentjaraningrat. (2000). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Lapian, A. B. (2017). *Pelayaran dan Perniagaan Nusantara Abad Ke-16 dan 17*. Penerbit: Komunitas Bambu.
- Lapian, B. A. (2011). *Orang Laut Bajak Laut Raja Laut, Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*. Komunitas Bambu.
- Lasserre, F., & Pelletier, S. (2011). Polar super seaways? Maritime transport in the Arctic: an analysis of shipowners' intentions. *Journal of Transport Geography*, 19(6), 1465–1473. <https://doi.org/10.1016/j.jtrangeo.2011.08.006>
- Madani, F. N. (2021). Local genius Tradisi Pembuatan Perahu Masyarakat Bontobahari sebagai Spirit Kebudayaan Maritim Nusantara. *Masyarakat Dan Budaya*, 23(3), 367–378. <https://doi.org/10.14203/jmb.v23i3.1160>
- McNicholas, M. (2008). *Maritime Security: An Introduction*. Elsevier Inc.
- Mirhakimova, F. K. (2021). The state museum of history and culture of namangan region past and today. *Asian Journal of Multidimensional Research*, 10(8), 84–89. <https://doi.org/10.5958/2278-4853.2021.00608.X>
- Mulyanto, H. (2021). Sejarah maritim filipina: etnis, agama, kebudayaan, dan kehidupan suku-suku maritim di laut sulu abad ke-18 – 20. *Metahumaniora*, 11(3), 297–313. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v11i3.36423>
- Permana, R. C. E. (2017). Jejak Budaya Kemaritiman Kuno Pada Gambar Perahu di Gua Prasejarah Sulawesi Selatan. *Konferensi Internasional Hubungan Malaysia-Indonesia (PAHMI)*.
- Ririmasse, M. N. R. (2008). VISUALISASI TEMA PERAHU DALAM REKAYASA SITUS ARKEOLOGI DI MALUKU. *Naditira Widya*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24832/nw.v2i1.168>
- Santosa, A. W. B. (2007). Kajian Teknis Disain Badan Kapal Untuk Perairan Dangkal Di Kawasan Lahan Gambut. *Kapal: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Kelautan*, 3(3), 60–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/kpl.v3i3.2637>
- Siswanto, H. W. (2018). Pendidikan Budaya Bahari Memperkuat Jati Diri Bangsa. *JPIS (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial)*, 27(2), 204–222. <https://doi.org/10.17509/jpis.v27i2.14096>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistiyono, S. T. (2014). Mengenal Sistem Pengetahuan, Teknologi, Dan Ekonomi Nelayan Pantai Utara Jawa. *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA*, 4(2), 1. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v4i02.825>
- Supriatna, N. (2018). *Narasi Historis Masyarakat Konsumen Era Kapitalisme Global, Prosa Dari Praha*. Remaja Rosda Karya.
- Syafarudin, N., & Mursidi, A. (2023). Local Maritime Kingdoms in the Nusantara Archipelago (Study of High School Social Studies History Textbook) Kerajaan-Kerajaan Maritim Lokal di Nusantara (Kajian Buku Teks Pelajaran IPS Sejarah SMA). *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora*, 8(1), 11–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.36526/santhet.v8i1.3164>



- Syafarudin, N., Supriatna, N., Mulyana, A., & Yulifar, L. (2022). *Nilai-Nilai Maritim Di Perairan Sungai Musi Palembang*. CV. Amanah.
- Thoriq Bidar Dardiri, A. G. (2017). *Fenomena Maritim Indonesia Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Karya Seni Lukis*. 9(1), 37–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.33153/bri.v9i1.2112>
- Uniawati. (2014). Perahu dalam Pamali Orang Bajo: Tinjauan Semiotika Sosial Halliday. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 20(4), 568–578. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v20i4.166>
- Valeonti, F., Bikakis, A., Terras, M., Speed, C., Hudson-Smith, A., & Chalkias, K. (2021). Crypto Collectibles, Museum Funding and OpenGLAM: Challenges, Opportunities and the Potential of Non-Fungible Tokens (NFTs). *Applied Sciences*, 11(21), 9931. <https://doi.org/10.3390/app11219931>
- Wahab, N. A., Bahri, N. A. S., Noor, A. M., & Mohamed, N. S. (2023). Tukang Timbal: Wisdom and Traditional Technology in Boat Building in Terengganu, 1900-1941. *SEJARAH: Journal of the Department of History*, 32(1), 46–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.22452/sejarah.vol32no1.4>
- Woy, V. T., Syafrini, R., Sangkertadi, S., & Prijadi, R. (2021). Pendekatan Ekokultural pada Model Rancangan Pangkalan Perahu Tanggap Bencana di Kawasan Pesisir Kota Manado. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1), 411–435. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1850>
- Yulianto, A., Jaya, M., Muslim, J. A., & Syauta, T. M. (2022). ANALISIS KOMPARASI LAJU KOROSIFITAS PROPELLER PERAHU NELAYAN TRADISIONAL. *Wave: Jurnal Ilmiah Teknologi Maritim*, 16(1), 9–16. <https://doi.org/10.29122/jurnalwave.v16i1.5319>
- Yuliati. (2014). Kejayaan Indonesia Sebagai Negara Maritim. *Jurnal: Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 27(2), hlm: 129-134. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/jppkn.v27i2.5523>.
- Zuhdi, S. (2017). *Integrasi Bangsa Dalam Bingkai Keindonesiaan*. Wedatama Widya Sastra.
- Zuhdi, S. (2018). Historiografi Maritim Indonesia Dalam Perspektif Teori, Metodologi dan Sumber Sejarah: Suatu Pemetaan dan Arah Perkembangan. *Jurnal Sejarah Indonesia*, 1(1), 14–44.